

POLA PERMUKIMAN KOMUNITAS BUDAYA MEGALITIK DI DESA MUAK, DATARAN TINGGI JAMBI

SETTLEMENT PATTERN OF THE MEGALITHIC COMMUNITY AT MUAK VILLAGE, JAMBI HIGHLAND

Naskah diterima:
10-01-2015

Naskah direvisi:
16-02-2015

Naskah disetujui terbit:
07-04-2015

Tri Marhaeni S. Budisantosa
Balai Arkeologi Yogyakarta
Jalan Gedongkuning No. 174 Yogyakarta
marhaeni_tri@yahoo.co.id

Abstrak

Sebaran situs-situs arkeologis di Desa Muak, dataran tinggi Jambi merupakan suatu pengelompokan keruangan situs-situs dari suatu komunitas masa lalu, tetapi bagaimana pola permukiman dan keadaan geografis setempat yang mempengaruhinya belum diketahui. Untuk menjawab permasalahan tersebut dilakukan tiga tahap analisis. Pertama, analisis spesifik atau deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi artefak. Kedua, analisis konteks dilakukan untuk mengetahui fungsi artefak atau situs. Ketiga, analisis keruangan tingkat semi-mikro dilakukan untuk mengetahui hubungan keruangan antara situs dan situs serta antara situs dan lingkungan geografis. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa permukiman megalitik di Desa Muak terdiri atas situs ritual, hunian, dan kubur tempayan. Tataletak situs-situs tersebut adalah situs ritual dikelilingi oleh hunian, sedangkan situs kubur tempayan berada di luar situs hunian. Sementara itu, hubungan antara situs dan lingkungan adalah situs ritual dan hunian berada di dataran punggung bukit, sedangkan situs kubur tempayan berada di lereng atau lembah bukit.

Kata kunci: pola permukiman, tataletak situs, faktor lingkungan alam.

Abstract

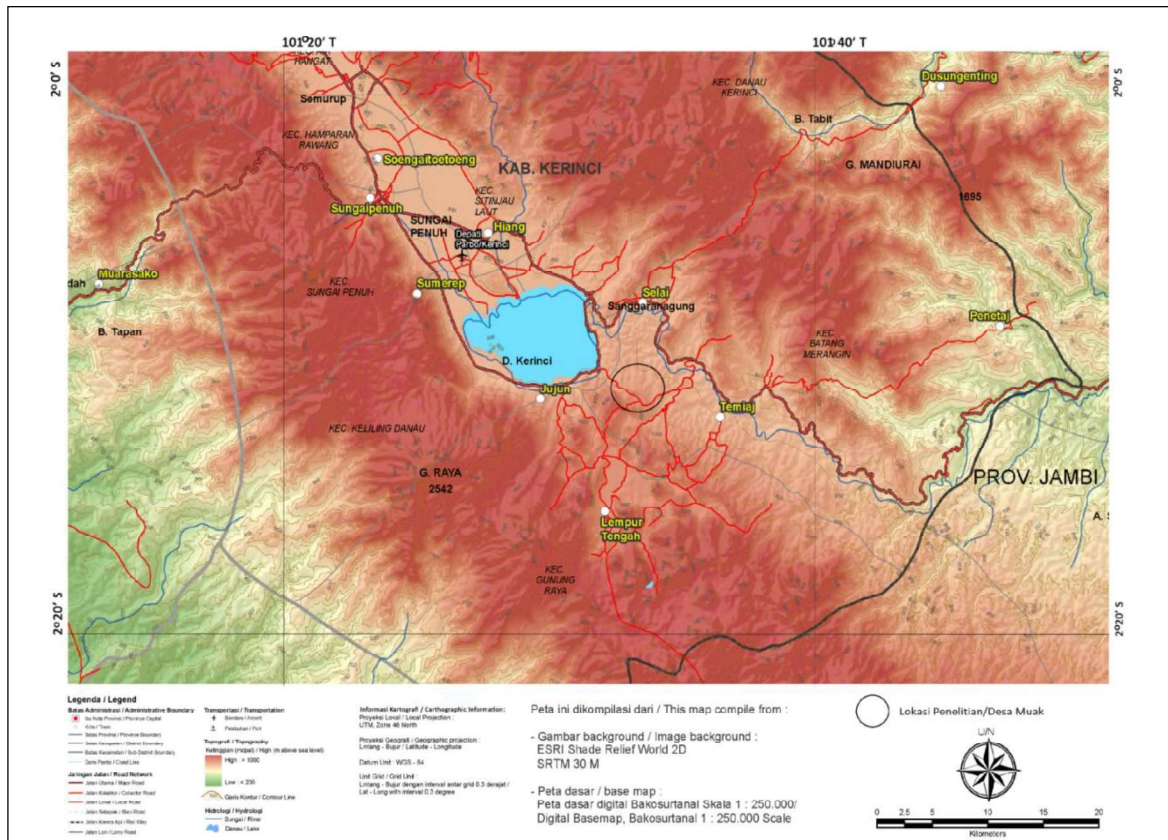
The dispersion of archaeological sites at Muak Village in Jambi Highland forms a spatial grouping of sites of a community in the past. However, the settlement pattern and local geographical condition, which influenced it, has yet to be recognized. To solve the problem, three phases of analyses were performed. First, specific or descriptive was carried out to identify artifacts. Second, contextual analysis was conducted to know the functions of the artifacts and sites. Third, semi-micro spatial analysis was done to reveal the site to site relationships as well as relation between site and the surrounding geographical environment. Based on those analyses can be identified that the megalithic settlement at Muak Village consisted of ritual, habitation, and urn burial sites. The layout of those sites is: a ritual site encircled by the habitation site, while the urn burial site is located outside the habitation area. Moreover, the relation between the sites and the surrounding environment is that the ritual and habitation sites are located on hill ridges, while the urn burial site is on hill slope or valley.

Keywords: settlement pattern, site layout, environment factor

1. Pendahuluan

Desa Muak termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Kerman Jati, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Desa tersebut terletak di wilayah yang disebut dataran tinggi Jambi (lihat gambar 1). Dataran tinggi tersebut berada di antara dua barisan pegunungan yang disebut

Pegunungan Barisan. Morfologi dataran tinggi Jambi adalah pegunungan berbukit-bukit. Desa Muak terletak di Bukit Muak yang ketinggiannya 1.100 mdpl. Bukit tersebut berundak-undak sehingga terbentuk dataran-dataran yang sekarang dipergunakan untuk perkebunan dan perkampungan. Di bawah bukit adalah



Gambar 1. Peta lokasi penelitian: Desa Muak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi (Sumber: BPNB, 2013).

lembah-lembah yang sekarang dipergunakan sebagai kebun dan sawah. Sekitar 2.500 m ke arah baratdaya dari desa tersebut terletak Danau Kerinci yang ketinggian permukaannya sekitar 800 mdpl.

Penelitian arkeologi di dataran tinggi Jambi dilakukan terutama karena ketertarikan pada tinggalan megalitik berbentuk silinder atau kerucut yang penemuannya pertama kali dilaporkan masing-masing oleh H. Witkamp, T. Adam, dan G.K.N.D de Bont pada tahun 1922 (Bonatz dkk. 2006, 503). Megalit tersebut pertama kali diteliti oleh F.M. Schnitger. Menurut Schnitger, megalit tersebut

merupakan monumen pemakaman yang dibuat oleh imigran dari Tongkin pada awal Masehi (Schnitger 1964, 173--6). Sementara itu, Van der Hoop dan Van Heekern mengatakannya sebagai menhir rebah dari Zaman Perunggu (Hoop 1940, 203--4; Heekeren 1958, 12-99). Dominik Bonatz pada tahun 2002, 2003, 2005, 2006, dan 2008 melakukan penelitian intensif di dataran tinggi Jambi, di antaranya melakukan ekskavasi di situs-situs Pondok, Bukit Batu Larung, dan Renah Kemumu sehingga dapat mengungkapkan tipologi, fungsi dan umur megalit (Bonatz dkk. 2006,505--2) serta sejarah permukiman. Menurut Bonatz, tinggalan megalit dan

kubur tempayan merupakan periode hunian kedua dalam sejarah permukiman di dataran tinggi yang berlangsung pada akhir abad ke-10 hingga abad ke-14 Masehi (Bonatz 2012, 54--64).

Balai Arkeologi Palembang melakukan penelitian megalit sejak tahun 2006 untuk merekonstruksi kehidupan masa lalu (Budisantosa 2006, 48--9, 51--2). Melalui penelitian pola permukiman makro (zonal) telah dapat diungkapkan organisasi sosial politik komunitas-komunitas pendukung budaya megalitik. Selanjutnya penelitian pola permukiman komunitas (semi-mikro) telah mengungkapkan tata letak megalit dan kubur tempayan dilihat dari hubungan keruangan antara megalit dan kubur tempayan, serta hubungan antara megalit atau kubur tempayan dan bentuk lahan situs. Megalit ternyata terletak di tengah hunian, sedangkan kubur tempayan paling jauh terletak sekitar 1.300 m dari megalit. Selanjutnya, megalit cenderung terletak di punggung bukit, sedangkan kubur tempayan terletak di lereng atau lembah bukit. Permasalahan yang muncul adalah bagaimanakah hubungan keruangan antara situs megalitik, hunian, dan kubur tempayan di Desa Muak? Selanjutnya, bagaimanakah hubungan keruangan antara megalit, hunian, atau kubur tempayan dan lingkungan alam?

Tulisan ini terutama membahas hasil ekskavasi situs-situs di Desa Muak pada tahun 2009 dan 2011 (Budisantosa 2009:

2011a) untuk merekonstruksi pola permukiman komunitas kuno di Desa Muak, juga mengetahui keadaan geografis yang mempengaruhi pola permukiman. Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui model pola permukiman komunitas masa lalu di dataran tinggi Jambi.

Ruang lingkup tulisan ini adalah pola permukiman arkeologis (*archaeological settlement pattern*). Sementara itu, objek penelitian ini adalah situs megalitik dan kubur tempayan di Desa Muak, Kecamatan Kerman Jati, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. situs-situs tersebut diasumsikan sebagai tinggalan arkeologis dari suatu komunitas masa lalu, sehingga topik penelitian ini adalah pola permukiman komunitas.

Menurut Renfrew dan Paul Bahn (1991, 64), pola permukiman (*settlement pattern*) adalah '*distribution of sites across the landscape within a given region*'. Dengan demikian subjek penelitian pola permukiman adalah sebaran situs dan bentang alam. Hal itu merupakan penjabaran dari konsep pola permukiman dari sarjana-sarjana sebelumnya. Pola permukiman pertama kali diperkenalkan oleh Gordon R. Willey yang mendefinisikannya sebagai:

"the way in which man disposed himself over the landscape on which he lived. It refers to dwellings, to their arrangement, and to the nature and disposition of other buildings pertaining to community life. These settlements reflect the natural environment, the level of technology on which the builders operated, and the various institutions of social interaction and control which the

culture maintained. Because settlement patterns are, to a large extent, directly shaped by widely held cultural needs, they offer a strategic starting point for the functional interpretation of archaeological cultures." (Willey 1953, 1 dalam Parson 1972, 128--9).

Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa kajian pola permukiman bersifat deskriptif (rekonstruksi) maupun analitis (hubungan antar-variabel). Sifat analitis studi tersebut terlihat salah satunya dari asumsinya tentang kaitan permukiman dengan lingkungan alam.

Konsep pola permukiman Willey kemudian disempurnakan sistematisasinya oleh sarjana-sarjana berikutnya karena pengertian permukiman sendiri merupakan persoalan pelik. Kwang Chih Chang (1968, 3) mengusulkan pengertian permukiman "*as a locational concept for which it is assumed that it was inhabited by a certain community doing there its every day activities*". Dalam definisinya Chang menyamakan kategori arkeologis 'settlement' dengan kategori antropologis 'community'. *Community* diartikan sebagai jumlah maksimal individu-individu yang hidup bersama dan secara pribadi saling mengenal. Selanjutnya, Chang mengajukan dua tipe permukiman, yaitu (1) *microstructure* atau *microsettlement* yang merupakan bangunan individual atau bangunan-bangunan yang disusun oleh suatu komunitas; dan (2) *macrostructure* atau *macrosettlement* yang merupakan agregasi permukiman-permukiman komunitas.

Konsep Chang kemudian dikembangkan oleh Bruce G. Trigger. Trigger mengajukan konsep tiga tipe atau tiga tingkat sistem permukiman sebagai satuan analitisnya, yaitu (a) *single buildings/house*, (2) *community layout/settlement*, dan (3) *zonal pattern/agglomeration of settlement* (1968, 55-70). Menurut Trigger, sistematisasi demikian paling sesuai untuk mengungkap faktor-faktor tetap dalam pola permukiman seperti alam, teknik, ekonomi, sosial, dan politik. Sementara itu, faktor dinamis seperti misalnya proses migrasi, gerakan militer, dan kolonisasi perlu juga dipertimbangkan dalam perubahan pola permukiman.

Studi pola permukiman merupakan bagian dari arkeologi keruangan (*spatial archaeology*) karena pola permukiman dapat dikategorikan sebagai struktur keruangan (*spatial structure*). Menurut David L. Clarke, arkeologi keruangan adalah "*retrieval of information from archaeological spatial relationships and the study of the spatial consequences of former hominid activity patterns within sites, site systems, and their environments*" (Clarke 1977, 9). Selanjutnya Clarke menjelaskan bahwa arkeologi keruangan berupaya menentukan bagaimana hubungan keruangan antara tinggalan arkeologis (Clarke 1977, 9). Tinggalan arkeologis terpola keruangannya sebagai hasil pola perilaku. Dengan demikian struktur keruangan berpotensi informatif mengenai cara masyarakat mengatur dirinya (Clarke

1977, 18). Untuk mengoperasikan konsep tersebut Clarke membagi tiga tingkat struktur keruangan sebagai satuan analitisnya, yaitu *micro level*, *semi micro level*, dan *macrolevel* (Clarke 1977, 11--6) yang masing-masing dapat disejajarkan dengan *single building*, *community layout*, dan *zonal pattern* dari Trigger. Penelitian ini dibatasi pada satuan analitis tingkat semi-mikro atau permukiman komunitas.

Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya berupaya menjelaskan fenomena sebaran keruangan situs-situs di Desa Muak. Data penelitian ini diperoleh dari serangkaian penelitian arkeologi di dataran tinggi Jambi yang dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2009 dan 2011. Pengumpulan data dilakukan melalui survei dan ekskavasi di situs-situs Batu Patah, Dusun Baru Muak 1, Dusun Baru Muak 2, Ulu Muak, dan Talang Semerah (Budisantosa 2009: 2011a).

Untuk mencapai tujuan penelitian ini dilakukan tiga tahap analisis. Pertama, analisis spesifik atau deskriptif dilakukan dengan mengamati atribut bentuk (morfologis), teknologis, dan langgam (stilistik). Dengan analisis tersebut dapat diidentifikasi ragam artefak. Kedua, analisis interpretatif yang dalam hal ini dipilih analisis konteks. Analisis konteks dilakukan dengan mempelajari hubungan keruangan atau asosiasi antara artefak dan artefak. Dengan analisis tersebut dapat diketahui fungsi artefak dalam suatu situs tertentu, sehingga dapat diketahui pula fungsi situs

yang diteliti. Ketiga, analisis hubungan keruangan tingkat semi-mikro antara situs dan situs serta antara situs dan lingkungan geografisnya. Dengan analisis hubungan keruangan tingkat semi-mikro dapat diketahui tata letak situs-situs serta hubungan antara situs dan lingkungan alam. Dalam penelitian ini lingkungan alam atau geografis dibatasi pada bentuk dan kemiringan lahan serta mata air.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Hunian

Penunjuk hunian yang ditemukan adalah megalit, keramik (*gerabah*, *stone ware*, dan *porcelain*), alat serpih obsidian, dan alat besi di Situs Batu Patah Muak. Keletakan megalit Situs Batu Patah Muak pernah digeser beberapa meter dari tempat semula untuk pembuatan jalan pada sekitar tahun 1990-an, sehingga keaslian orientasinya diragukan. F.M. Schnitger menyatakan orientasinya ke arah barat laut dilihat dari ujung yang lebih besar ke ujung yang lebih kecil (Schnitger 1964, 174), dengan kata lain tidak berubah sebagaimana keadaannya sekarang. Hasil pengukuran dengan alat kompas menunjukkan arah megalit 340° U, yaitu arah barat laut atau ke arah Danau Kerinci dan Gunung Kerinci. Selanjutnya, Schnitger tidak menyebut keadaannya ketika mengunjungi situs ini, sedangkan sekarang keadaannya telah patah menjadi dua sejak lama, sehingga secara turun-temurun penduduk menyebutnya "batu patah". Oleh karena itu, megalit tersebut

dalam penelitian ini disebut Batu Patah Muak untuk membedakan dengan megalit dari Desa Pondok yang disebut juga “batu patah”.

Secara umum megalit Batu Patah Muak dibuat dari satu buah batu besar dengan cara dipahat sehingga berbentuk silinder, selanjutnya sisi samping silinder dipangkas sehingga membentuk bidang rata sebagai bagian dasar megalit (lihat gambar 2). Dengan demikian megalit seolah-olah seperti silinder yang dipasang rebah. Megalit tersebut berukuran panjang 4,20 m, lebar 0,95 m, dan tinggi 1,17 m. Tipe megalit silinder dari Kerinci lainnya ditemukan di Pulau Sangkar, Lempur Mudik, dan Lolo Kecil. Tipologi megalit seperti itu telah dilakukan oleh Dominik Bonatz (Bonatz dkk. 2006, 505--9).

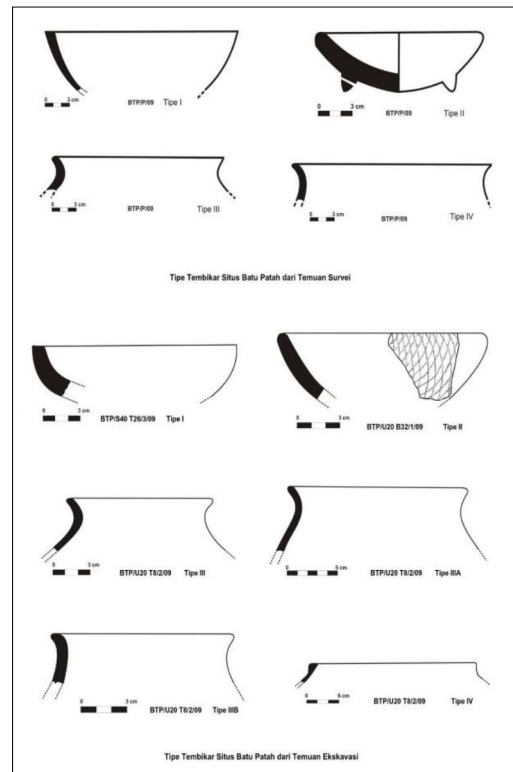
Megalit Batu Patah Muak dihias dengan relief lingkaran-lingkaran konsentris pada bidang di ujung tenggara megalit. Motif hias tersebut ditemukan juga pada megalit-megalit di Pondok, Lempur Mudik, dan Kumun Mudik, juga pada megalit dari Kabupaten Merangin



Gambar 2. Megalit silinder di Situs Batu Patah Muak (Sumber: dok. Balar Palembang, 2009).

khususnya di situs-situs Talang Alo, Dusun Tuo, dan Gedang 2. Apakah motif hias lingkaran konsentris mempunyai makna simbolis belum dapat dijawab. Reimar Schefold menyatakannya sebagai tiruan dari garis-garis lingkaran konsentris yang terdapat pada bidang pukul nekara perunggu Tipe Heger I (Schefold 2009, 399-400). Dugaan tersebut cukup beralasan karena nekara perunggu ditemukan juga di Kerinci dalam bentuk fragmen (Hoop 1940, 201, 204) dan miniatur (Budisantosa 2011b, 72, 75).

Pembahasan mengenai fungsi megalit silinder atau kerucut belum memuaskan hingga kini karena artefak seringkali tidak mengungkapkan secara



Gambar 3. Tipe-tipe gerabah dari Situs Batu Patah Muak (Sumber: dok. Balar Palembang, 2009).

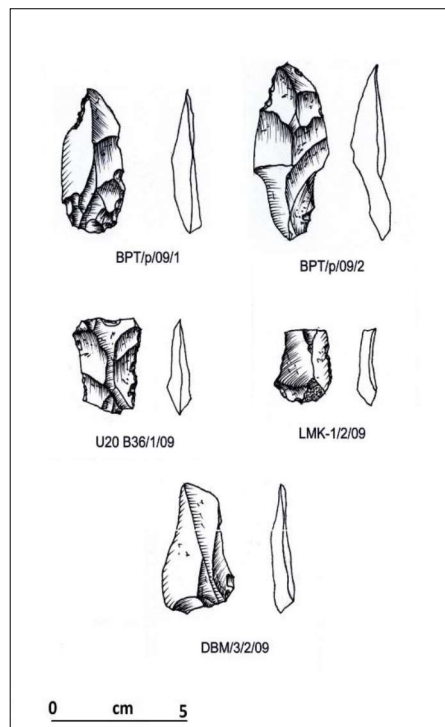
langsung alam pikiran pembuatnya. Znoj mengemukakan bahwa megalit dataran tinggi Jambi merupakan objek pemujaan nenek moyang serta mempunyai fungsi sosial menyatukan persekutuan komunitas-komunitas masa lalu yang menguasai wilayah setempat (Znoj 2001, 302). Dominik Bonatz menyetujui pendapat Znoj dengan menyatakan bahwa megalit berfungsi sebagai lambang ritual serta lambang status orang atau kelompok orang yang berkuasa (Bonatz dkk. 2006, 511, 514). Sementara itu, penulis berpendapat bahwa megalit merupakan prasarana persembahan kepada kekuatan supernatural (adikodrati) yang bersemayam di gunung-gunung (Budisantosa 2006, 32--54).

Penunjuk hunian kedua adalah temuan keramik dari jenis gerabah, bahan batuan, dan porselen. Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2009 melakukan ekskavasi di Situs Batu Patah Muak untuk mengungkap fungsi situs megalit. Ekskavasi menemukan pecahan-pecahan gerabah, bahan batuan (*stoneware*), porselen, serpih obsidian, dan alat besi. Gerabah ditemukan berupa pecahan sebanyak 921 buah, baik dari permukaan tanah maupun ekskavasi. Hasil analisis gerabah mengungkapkan bentuk-bentuk wadah seperti piring/pinggan (diameter mulut 24 cm), periuk (diameter mulut 12-26 cm), pasu (diameter mulut 15-24 cm), dan tempayan (diameter mulut 32 cm) (lihat gambar 3). Sementara itu, pecahan tutup

wadah gerabah sulit direkonstruksi, meski demikian dapat diketahui berasal dari dua tipe, yaitu tutup berpegangan bulat dan tutup berpegangan cincin.

Sebagian kecil gerabah Batu Patah Muak diberi hiasan seperti motif tatap tali (*cord-marked*), jala, bulatan-bulatan kecil, dan titik-titik. Motif hias paling banyak adalah tatap tali.

Bahan batuan ditemukan sebanyak satu buah pecahan bagian dasar pasu. Bahannya abu-abu dengan permukaan bawah kemerahan. Pada bagian dalam dasar terdapat hiasan ukiran flora. Permukaannya tidak diberi glasir. Temuan tersebut diduga dari masa Dinasti Sung abad ke-11-12 M. Sementara itu,



Gambar 4. Serpih obsidian dari situs-situs Batu Patah Muak, Ulu Muak, dan Dusun Baru Muak (Sumber: dok. Balas Palembang, 2009).

ditemukan keramik dengan bahan porselen putih, berglasir biru-putih hening, dan berhias flora biru di bawah glasir yang menunjukkan ciri-ciri keramik dari masa Dinasti Ching (abad ke-17-20 M). Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi menemukan juga keramik Cina dari masa dinasti Sung dan Mingabad ke-14-17 (Setyorini 1996, 14--6).

Serpis obsidian ditemukan juga dalam ekskavasi di Situs Batu Patah (lihat gambar 4). Serpis obsidian ditemukan sebanyak enam buah, lima di antaranya menunjukkan ciri-ciri sebagai alat serpis terlihat dari adanya *bulbus*, *retus* pembuatan tajaman, dan garis antar-*retus* (*aires*). Bentuknya mendekati segi tiga dan empat persegi panjang dengan ukuran panjang 4,19 cm - 5,19 cm, lebar 2,20 cm - 2,56 cm, dan tebal 0,76 cm - 1,08 cm. Di dataran tinggi Jambi, khususnya di Situs Bukit Arat, alat serpis obsidian berasosiasi dengan gerabah dari 1.400-900 SM (Bonatz 2012, 43). Alat tersebut seringkali dilihat sebagai tinggalan dari masa mesolitik atau neolitik (Hoop 1940, 200--1: Bronson dkk. 1973, 130), tetapi apakah alat



Gambar 5. Pisau besi dari Situs Batu Patah Muak (Sumber: dok. Balar Palembang, 2009)

serpis dari Situs Batu Patah Muak berasal dari masa sebelum dibuat megalit atau sezaman dengan megalit belum dapat dipastikan.

Penunjuk hunian ketiga yang ditemukan adalah alat besi (lihat gambar 5). Alat besi ditemukan berupa dua potongan yang sulit dikenali bentuknya serta satu buah potongan pisau kecil. Potongan pisau berukuran panjang 10 cm, lebar 2,3 cm, tebal 0,4 cm, dan berat 30 gram. Temuan alat besi di antara temuan lain seperti pecahan gerabah menunjukkan fungsinya sebagai keperluan sehari-hari.

Penunjuk hunian terakhir di Situs Batu Patah Muak adalah *batu sendi*, ialah batu-batu besar yang dipergunakan untuk alas tiang rumah (lihat gambar 6). Keletakannya sekitar 35 m ke arah tenggara dari megalit. Batu-batu tersebut berjumlah sembilan buah dengan tataletak tiga batu di sisi utara-selatan dan tiga batu di sisi timur-barat. Tata letak batu sendi membentuk pola empat persegi panjang berukuran 15,70 m x 12,13 m. Sisi panjang



Gambar 6. Foto batu sendi di Situs Batu Patah Muak (Sumber: dok. Balar Palembang, 2009).

membujur arah 70°-210°U, sedangkan sisi lebar membujur timur-barat (340°-110°U). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa arah hadap sisi panjang searah megalit.

Batu-batu sendi dibuat dari batu besar dengan bentuk tidak beraturan, tetapi bidang atas atau permukaannya relatif rata. Jejak kayu berdenah persegi empat masih terlihat pada salah satu batu sendi dalam bentuk rona bulat yang lebih terang dibanding permukaan batu di sekitarnya. Rona tersebut mungkin terbentuk karena bagian batu tersebut relatif lama tertutup tiang. Diameter rona atau tiang kayu sekitar 35 cm. Batu sendi berukuran lebar sekitar 55-120 cm, sedangkan tingginya belum diketahui karena berada di dalam tanah.

Indikasi keberadaan bangunan rumah besar di sekitar megalit ditemukan sebelumnya oleh Dominik Bonatz dalam ekskavasi di sekitar megalit Pondok (Bonatz 2006, 318). Tinggalan yang ditemukan berupa lubang sebanyak 24 buah dengan tataletak enam lubang di sisi panjang dan empat lubang di sisi lebar serta dua lubang tambahan terletak di sebelah baratdaya. Lubang-lubang tersebut berdiameter 0,25 m, dengan jarak antar lubang sisi panjang 3,10 m dan sisi sudut 3,30 m. Tata letak lubang membentuk denah empat persegi panjang berukuran 15,50 m dan lebar 9,90 m serta tambahan beranda depan yang menunjukkan tempat pintu masuk atau arah hadap rumah. Menurut Bonatz, temuan lubang-lubang

tersebut menunjukkan tiang rumah ditancapkan di dalam tanah. Selanjutnya dijelaskan bahwa arah hadap rumah tersebut searah dengan arah hadap megalit, yaitu ke arah sungai di dekatnya serta Gunung Kerinci. Dengan demikian Bontaz menyimpulkan bahwa megalit dan rumah besar tersebut merupakan satu unit serta dikaitkan dengan konsep simbolis atau ritual. Sementara itu, indikasi arah hadap rumah besar di Muak belum ditemukan, tetapi pintu masuk diduga berada pada sisi panjang, dengan kata lain ke arah 340°U (baratlaut) atau 110°U (tenggara). Telah dikemukakan bahwa megalit dari Batu Patah Muak juga menghadap ke arah 340°U. Mengikuti pendapat Bonatz dapat diduga bahwa arah hadap rumah besar di Situs Batu Patah Muak searah dengan megalit, yaitu ke arah Gunung Kerinci. Hal itu memperkuat dugaan Bonatz mengenai adanya konsep simbolis atau ritual yang melatari rancangan pembuatan megalit dan rumah besar.

Rumah besar dari sekitar megalit di Pondok dinyatakan oleh Bonatz sebagai rumah tinggal biasa, bukan tempat pertemuan (Bonatz dkk 2006, 321--2). Dugaan tersebut dikemukakan berdasarkan temuan benda gerabah yang berfungsi sebagai alat-alat masak, makan, dan menyimpan. Menurut penulis, keberadaan benda gerabah di sekitar rumah besar dapat dikaitkan dengan fungsinya sebagai tempat pertemuan

sekaligus tempat suatu komunitas melakukan pesta makan bersama yang makanannya dimasak di sekitar tempat pertemuan. Selain itu, sebagaimana telah dibuktikan di berbagai situs megalitik di dataran tinggi Jambi bahwa area sekitar megalit merupakan tempat hunian suatu komunitas (Budisantosa 2006, 32-54; 2007, 39-49).

Tempat pertemuan suatu desa disebut oleh penduduk Desa Renah Kemumu, Kabupaten Merangin, sebagai balai adat. Sekarang penduduk desa tersebut membuat balai adat sekaligus sebagai kantor Kepala Desa di tengah perkampungannya. Setiap satu tahun sekali penduduk melaksanakan *kenduri seko* di balai adat tersebut dengan acara di antaranya menyembelih kerbau dan makan bersama. Desa tersebut mungkin merupakan salah satu dari desa-desa di dataran tinggi Jambi yang masih mengenal balai adat yang merupakan warisan budaya leluhurnya. Tinggalan balai adat ditemukan di Dusun Tinggi yang diakui sebagai desa leluhurnya. Di Dusun Tinggi terdapat 15 batu sendi dengan tataletak lima batu di sisi panjang dan tiga batu di sisi lebar, sehingga membentuk denah empat persegi panjang berukuran 15 m x 9 m. Di sebelah utara balai adat terdapat 14 kuburan Islam berupa gundukan tanah yang sekelilingnya dibatasi dengan susunan batu. Penduduk masih mengingat tokoh-tokoh yang dikuburkan, di antaranya adalah para *depati* (pemimpin dusun masa lalu).

Dominik Bonatz melakukan ekskavasi di situs tersebut pada tahun 2006. Dalam ekskavasi ditemukan pecahan gerabah, keramik, manik-manik kaca, cincin perunggu, cincin perak, dan mata uang logam. Berdasarkan tinggalan tersebut dapat diketahui Dusun Tinggi dihuni pada sekitar abad ke-18 atau lebih awal (Bonatz dkk. 2006, 212--4). Sebelumnya Bonatz juga melakukan ekskavasi di situs megalit Batu Larung yang letaknya sekitar 1.800 m dari Dusun Tinggi, tetapi hanya menemukan sejumlah batu yang terkikis yang menunjukkan pernah dipergunakan sebagai penopang tiang rumah, tetapi telah berpindah dari tempat semula (Bonatz dkk. 2006, 499). Hal itu menunjukkan bahwa balai adat di Dusun Tinggi dan kemudian Desa Renah Kemumu sekarang berakar dari masa megalitik.

2.2. Kubur Tempayan

Di Desa Muak paling kurang terdapat empat situs kubur tempayan, tiga di antaranya telah diteliti melalui ekskavasi. Ekskavasi telah dilakukan di situs-situs Dusun Baru Muak 1, Ulu Muak, dan Talang Semerah. situs Dusun Baru Muak 2 belum pernah dilakukan ekskavasi karena lambatnya mendapatkan izin ekskavasi di situs tersebut pada tahun 2011, tetapi dalam survei ditemukan sejumlah tempayan yang terlihat muncul dari permukaan tanah. Sementara itu, Situs Dusun Baru Muak 1 diteliti melalui ekskavasi pada tahun 2009 dan 2011 (Budisantosa 2009; 2011a). Di situs



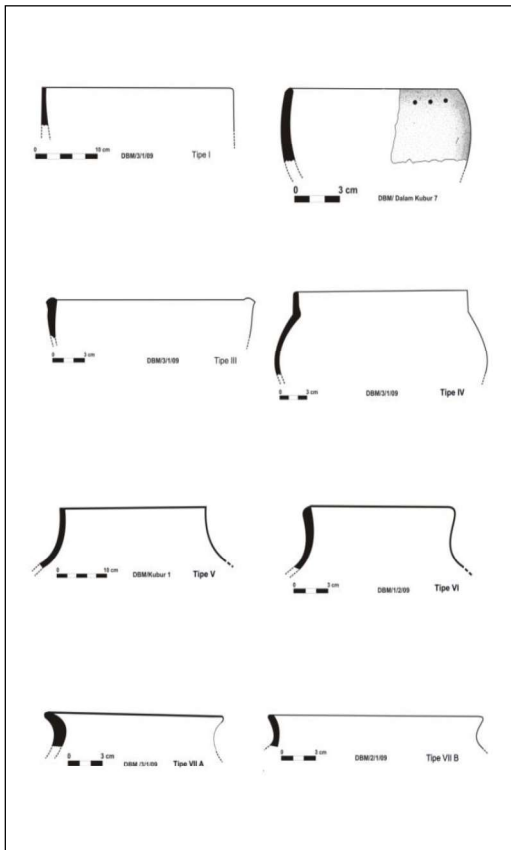
Gambar 7. Foto kubur tempayan di Situs Dusun Baru Muak 1, Desa Muak (Sumber: dok. Balar Palembang, 2009).

tersebut ditemukan delapan kubur tempayan, enam di antaranya telah pecah/rusak hingga tertinggal sebagian badan dasarnya saja, sedangkan dua kubur tempayan dalam kondisi relatif baik



Gambar 9. Foto kubur tempayan/periuk di Situs Ulu Muak (Sumber: dok. Balar Palembang, 2009)

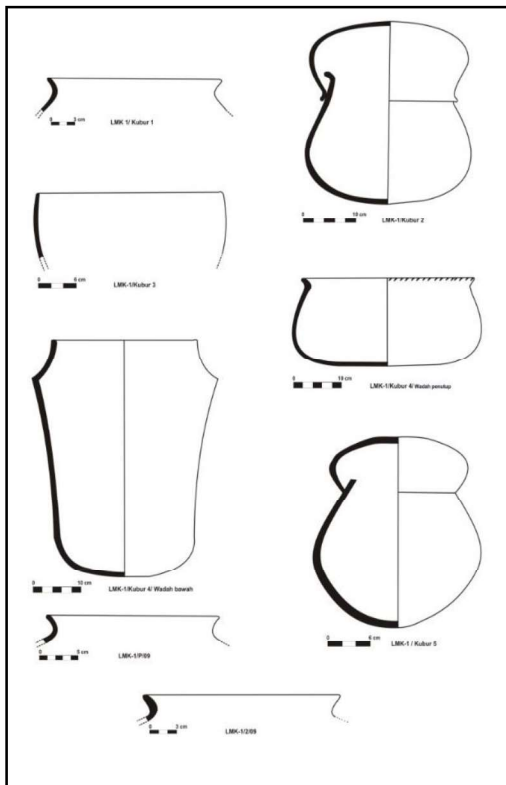
(lihat gambar 7). Mulut tempayan tidak diberi penutup. Pada umumnya tempayan dikubur dalam posisi mulut ke atas, tetapi satu buah tempayan telah rebah dengan mulut menghadap ke timur. Di dalam dan luar tempayan ditemukan wadah gerabah berukuran lebih kecil (lihat gambar 8). Tempayan relatif utuh berukuran tinggi 70-80 cm, diameter mulut 30 cm. Di dalam salah satu tempayan ditemukan pecahan wadah gerabah berbentuk jambangan (diameter mulut 11 cm) yang diduga bekal kubur. Pecahan wadah gerabah yang diduga bekal kubur ditemukan juga di luar tempayan berserakan bersama pecahan-pecahan tempayan. Bekal kubur tersebut tidak pasti apakah semula berada di dalam atau di luar tempayan karena bekal kubur dalam beberapa contoh seperti di Sentang, Sumatera Selatan ditemukan di dalam maupun di luar tempayan. Wadah gerabah tersebut berasal dari bentuk pasu (diameter mulut 11-19 cm), periuk (diameter mulut 16-19), dan guci kecil (diameter mulut 13 cm).



Gambar 8. Gambar irisan wadah gerabah dari situs kubur tempayan Dusun Baru Muak 1 (Sumber: dok. Balar Palembang, 2009).

Situs kubur kedua adalah Ulu Muak (lihat gambar 9). Di situs tersebut baru dilakukan ekskavasi satu buah lubang. Ekskavasi tersebut menemukan lima kubur pada kedalaman yang berbeda-beda. Wadah penguburan terdiri dari dua jenis, yaitu wadah bagian bawah periuk dengan penutup periuk dan wadah bagian bawah tempayan dengan penutup periuk (lihat Gambar 10). Kubur periuk sepasang dipasang dalam posisi mulut periuk bawah seolah-olah menelan mulut periuk atas. Periuk yang digunakan berukuran tinggi 17-32 cm dan diameter mulut 21-38 cm. Sementara itu, tempayan berukuran tinggi 46 cm dan diameter mulut 31 cm.

Di dalam kubur periuk-sepasang ditemukan satu buah benda perunggu



Gambar 10. Gambar irisan gerabah dari situs kubur tempayan/periuk Ulu Muak (Sumber: dok. Balar Palembang, 2009).



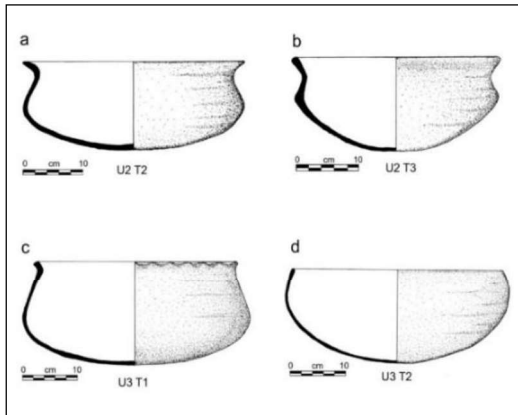
Gambar 11. Foto anting-anting bercelah dari perunggu yang ditemukan di dalam kubur tempayan Ulu Muak (Sumber: dok. Balar Palembang, 2009).

berbentuk anting-anting bercelah, sehingga diduga sebagai bekal kubur (lihat gambar 11). Bahannya berbentuk silinder panjang digulung membulat dengan kedua ujungnya hampir bersinggungan, sehingga membentuk celah. Anting-anting berukuran diameter lobang 2,04 cm, diameter bahan 0,71 cm, dan berat 10 gram. Anting-bercelah semula muncul dari Situs Peinan, Taiwan, yang bertarikh 1.500 dan 800 SM (Bellwood 2000, 390). Anting tipe tersebut ditemukan juga di Sa Huynh, Vietnam yang bertarikh 600 SM (Bellwood 2000, 395). Temuan dari Ulu Muak tersebut tidak



Gambar 12. Foto kubur tempayan Situs Talang Semerah, Desa Muak (Sumber: dok. Balar Palembang, 2009).

diartikan sezaman dengan yang ditemukan di Taiwan dan Vietnam, tetapi pembuatannya mengikuti tipe asalnya.



Gambar 13. Gambar irisan periuk dan jambangan gerabah yang dipergunakan sebagai penutup kubur tempayan di Situs Talang Semerah, kecuali nomor c ditemukan berdiri sendiri dalam posisi telungkup (Sumber: dok. Balar Palembang, 2009).

Situs kubur terakhir adalah Talang Semerah (lihat Gambar 12). Ekskavasi di situs tersebut membuka enam lubang dan menemukan lima kuburan. Kubur tempayan tersebut menggunakan berbagai bentuk wadah gerabah (lihat Gambar 13). Wadah penguburan bagian bawah berbentuk tempayan dengan penutup berbentuk periuk, salah satunya dipotong bagian tepiannya. Tempayan dalam keadaan relatif utuh berukuran tinggi 34-60 cm dan diameter mulut 30 cm, sedangkan tempayan lainnya tidak ditemukan lagi

bagian mulut/tepiannya. Sementara itu, penutup tempayan berupa periuk dengan ukuran tinggi 14,5-21 cm dan diameter mulut 31-37 cm.

Selain itu ditemukan satu buah periuk yang berdiri sendiri, bukan merupakan wadah penutup tempayan sebagaimana umumnya ditemukan di situs ini. Periuk tersebut ditemukan telungkup. Kemungkinan semula periuk tersebut merupakan penutup kubur tempayan. Perlu diketahui bahwa dalam pengupasan isi kubur tempayan tidak ditemukan sisa kerangka manusia dan benda bekal kubur.

2.3. Tata Letak Situs Arkeologis

Bagaimana hubungan antara situs-situs serta antara situs dan lingkungan alam dapat terlihat secara jelas melalui peta sebaran situs. Peta sebaran situs dibuat berdasarkan hasil pengukuran keletakan astronomis setiap situs dengan alat *Global Positioning System* (lihat gambar 17). Dalam pemetaan juga diperoleh data arah dan jarak di antara situs-situs tersebut. Dipandang dari situs megalitik/hunian Batu Patah Muak, arah dan jarak situs-situs kubur tempayan diuraikan dalam gambar 14.

No	Nama Situs	Arah	Jarak (m)
1	Dusun Baru Muak 1	297°U	586
2	Dusun Baru Muak 2	304°U	388
3	Muak-Ulu Muak	282°U	522
4	Muak-Talang Semerah	94°U	417

Gambar 14. Tabel Arah dan Jarak Situs-situs Kubur Tempayan Terhadap Situs Megalitik.

No	Nama Situs	Bentuk Lahan	Rata-rata Kemiringan Lahan	Keterangan
1	Batu Patah Muak	Punggung Bukit	0°-3°	Kemiringan lereng bukit 4°-9°
2	Dusun Baru Muak 1	Lereng Bukit	4°-6°	Lereng dari bukit tempat Batu Patah Muak: situs berbatasan dengan lembah dan persawahan.
3	Dusun Baru Muak 2	Lereng bukit	1°-2°	Situs ini terletak pada undakan di lereng bukit menuju Batu Patah Muak.
4	Ulu Muak	Lembah	0°-4°	Lembah dari bukit tempat Batu Patah Muak: situs berbatasan dengan persawahan.
5	Talang Semerah	Lereng Bukit	10°-14°	Di bukit lain dari situs Batu Patah Muak.

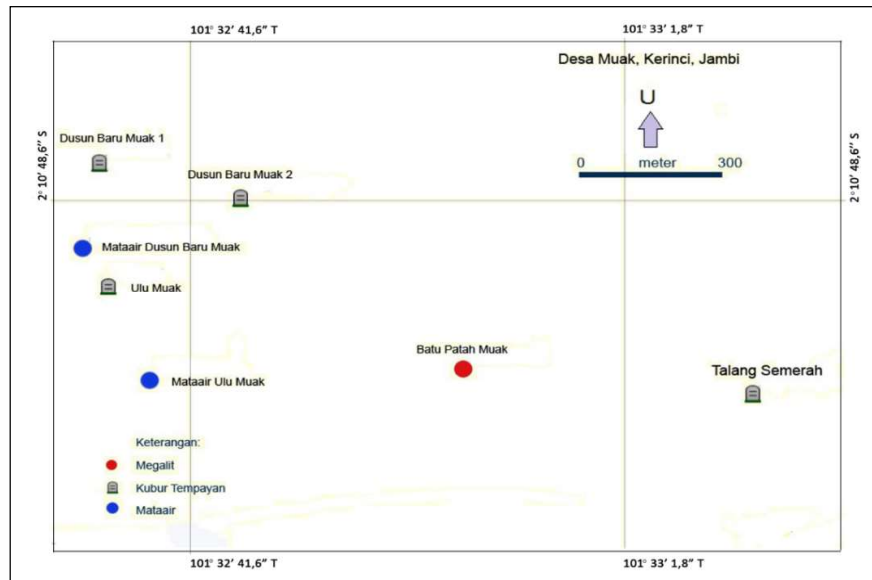
Gambar 15. Tabel Bentuk dan Kemiringan Lahan Situs-situs Arkeologis di Desa Muak.

Terlihat bahwa situs-situs kubur tempayan berada di sekeliling situs megalitik/hunian. Jarak antara megalit dan kubur tempayan berkisar antara 388-586 m. Mengingat bahwa hunian mengelilingi megalit, maka dapat dinyatakan bahwa megalit merupakan pusat dari permukiman kuno di Desa Muak.

Lingkungan alam situs-situs meliputi biotik dan abiotik. Dalam penelitian ini baru diteliti lingkungan abiotik, khususnya bentuk dan kemiringan lahan serta sumber air (mata air atau sungai). Hasil pengamatan lahan dan pengukuran kemiringannya diuraikan dalam gambar 15.

No.	Nama Situs	Jarak (m)	Arah	Keterangan
1	Batu Patah Muak	451	88°U	Mata air Ulu Muak
2	Batu Patah Muak	681	50° U	Hulu Sungai Bermeh
3	Dusun Baru Muak 1	110	191°U	Mata air Dusun Baru Muak
4	Dusun Baru Muak 2	230	254°U	Mata air Dusun Baru Muak
5	Ulu Muak	61	324°U	Mata air Dusun Baru Muak: dengan mata air Ulu Muak lebih jauh.
6	Talang Semerah	867	272°U	Mata air Ulu Muak

Gambar 16. Jarak dan Arah Situs Arkeologis di Desa Muak dan Sumber Air Terdekat



Gambar 17. Peta sebaran situs-situs arkeologis di Desa Muak
(Sumber: dok. Balar Palembang, 2014)

Berdasarkan gambar 15 tersebut dapat diketahui bahwa situs megalitik/hunian berada di punggung bukit, sedangkan situs kubur tempayan berada di lereng atau lembah bukit. Selanjutnya, dapat diketahui bahwa punggung bukit merupakan lahan yang relatif datar, sedangkan situs kubur tempayan cenderung terletak di lahan yang lebih miring, kecuali lahan situs Ulu Muak relatif datar.

Di Desa Muak terdapat dua sungai, yaitu Sungai Bermeh yang berada di kaki bukit serta Sungai Ulu Muak yang berhulu di mata air Ulu Muak. Selain mata air tersebut adalah mata air Dusun Baru Muak. Penduduk setempat tidak memanfaatkan air Sungai Bermeh untuk mandi dan cuci sehari-hari, kecuali oleh penduduk yang sedang berladang di dekatnya. Penduduk setempat lebih menyukai mata air tersebut.

Data jarak terdekat situs-situs terhadap sumber air diuraikan dalam gambar 16.

Data tersebut menunjukkan bahwa jarak mata air dari situs megalitik/hunian lebih jauh dibandingkan jarak mata air dari situs kubur tempayan, kecuali situs Talang Semerah. Dalam kehidupan sehari-hari air merupakan kebutuhan pokok, sehingga umumnya komunitas masa lalu membuat hunian dengan mendekati sumber air. Di wilayah perbukitan sumber air lebih dekat dari lereng atau lembah perbukitan. Oleh karena itu, kubur tempayan lebih dekat dari sumber air dibandingkan dengan tempat hunian yang berada di punggung bukit.

3. Penutup

3.1. Kesimpulan

Hasil analisis tinggalan arkeologis di Desa Muak menunjukkan keberadaan tinggalan megalitik silinder yang berfungsi sebagai objek ritual kepercayaan masa lalu

di Situs Batu Patah Muak. Di sekitar megalit tersebut ditemukan tinggalan pecahan gerabah dan alat serpih obsidian serta alat besi yang semuanya berfungsi sebagai alat kehidupan sehari-hari di tempat hunian dari suatu komunitas. Hal itu diperkuat dengan temuan batu sendi yang berfungsi sebagai landasan tiang rumah besar yang diduga berfungsi sebagai ruang pertemuan komunitas. Sekumpulan tempayan atau periuk di situs-situs Dusun Baru Muak 1, Dusun Baru Muak 2, Ulu Muak, dan Talang Semerah menunjukkan ciri-ciri wadah penguburan kerangka manusia meski kerangka manusia belum ditemukan. Dalam penguburan diduga disertakan benda-benda gerabah atau perunggu sebagai bekal kubur. Kerusakan kuburan di situs-situs tersebut menyebabkan data yang diperoleh kurang memadai.

Hasil penelitian situs-situs arkeologis di Desa Muak mendukung hasil penelitian pola permukiman komunitas di dataran tinggi Jambi sebelumnya bahwa megalit berada di tengah hunian. Selanjutnya kubur tempayan berada di luar hunian dengan keletakan mengelilingi megalit/hunian. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan jarak terjauh antara megalit/hunian dari kubur tempayan sekitar 1500 m, sedangkan di Muak jarak terjauh sekitar 586 m. Selain itu penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya bahwa megalit/hunian cenderung berada di punggung bukit meskipun lereng dan lembah perbukitan lebih dekat dari sumber air. Lahan

punggung bukit yang relatif lebih datar dianggap lebih sesuai dipilih menjadi tempat hunian meski lereng dan lembah bukit lebih dekat dari sumber air. Meski demikian keberadaan sumber air merupakan faktor yang menentukan pemilihan situs hunian di Desa Muak masa lalu karena air merupakan kebutuhan pokok sehari-hari manusia.

3.2. Saran

Hasil penelitian ini memberi gambaran suatu model permukiman kuno di dataran tinggi Jambi. Dalam penelitian tersebut terlihat pentingnya peranan lingkungan alam pada suatu komunitas dalam mengatur tata letak permukimannya, juga peranan lingkungan alam bagi kelangsungan hidup sehari-hari. Aspek-aspek kehidupan masa lalu lainnya yang belum diungkapkan dalam penelitian ini dapat diungkapkan melalui penelitian yang akan datang. Dalam penelitian ini belum diperoleh sampel untuk pertanggalan situs/tinggalan arkeologis, atau sampel yang tersedia seperti gerabah untuk analisis *thermoluminescence* atau *optically-stimulated luminescence* (OSL) belum mampu dilaksanakan, sehingga belum diketahui pasti rentang masa pembuatan kubur-kubur tempayan. Penelitian mendatang dapat lebih diperkaya dengan data lain dari sejumlah situs yang dilaporkan oleh penduduk, tetapi belum dapat ditindaklanjuti dalam penelitian ini. Ekskavasi di Desa Muak dalam penelitian ini pun dilakukan dalam waktu yang relatif

singkat, sehingga ekskavasi yang lebih intensif perlu dilakukan pada masa yang akan datang. Agar situs-situs dapat diteliti secara berkesinambungan, pemerintah dan penduduk setempat diharapkan berperan serta dalam menjaga kelestariannya. Penelitian arkeologi tentu tidak dimaksudkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan semata, tetapi masyarakat setempat pun dapat memanfaatkan hasilnya untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan budaya dalam menyongsong tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Indo-Malaysia*. Jakarta: Gramedia.
- Bonatz, Dominik. 2006. "Archäologisch Forschungen im Hochland von Jambi, Indonesie. Bericht der dritten Kampagne, 2006." *Swiss-Liechtenstein Foundation for Archaeological Research (SLSA) Jahresbericht 2006: 207--20*. Zurich: SLSA/Museum Rietberg.
- Bonatz, Dominik, John D. Neidel & Mai L. Tjoa-Bonatz. 2006. "The Megalithic Complex of Highland Jambi: An Archaeological Perspective". Dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI)* 162(4): 490--522.
- Bonatz, Dominik. 2012. "A Highland Perspective on the Archaeology and Settlement History of Sumatra." *Archipel* 84. Paris: EHESS. Hal. 35--81.
- Bronson, Bennet dkk. 1973. *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatra*. Jakarta: Lembaga Purbakala.
- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2006. "Aspek-aspek Kehidupan Tradisi Megalitik Dataran Tinggi Jambi." *Siddhayatra* 11(2). Palembang: Balai Arkeologi Palembang. Hal. 32--54.
- 2007. "Pola Budaya Megalitik di Situs Talang Alo dan Talang Jambu Abang, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi." *Siddhayatra* 12(2). Palembang: Balai Arkeologi Palembang. Hal. 39--49.
- 2009. *Laporan Penelitian Megalitik Situs Muak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan).
- 2011a. *Laporan Penelitian Kubur Tempayan di Desa Muak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan).
- 2011b. "Megalit dan Kubur Tempayan di Dataran Tinggi Jambi: Situs Lolo Gedang, Kerinci." Dalam Inajati Adrisijanti (Ed.), *Asia Tenggara dalam Perspektif Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang. Hal. 36-106.
- 2014. "Situs Siulak Tenang, Kerinci: Cara Penguburan dan Kaitannya dengan Kehidupan Komunitas Pendukungnya." *Siddhayatra* 14(1). Palembang: Balai Arkeologi Palembang. Hal. 30--45.
- Clarke, David L. 1977. "Spatial Information in Archaeology." David L. Clarke (Ed.), *Spatial Archaeology*. New York: Academic Press. Hal. 1--32.
- Chang, Kwang C. 1968. "To Ward a Science of Prehistoric Society." K.C. Chang (Ed.) *Settlement Patterns*. Palo Alto: National Press Book. Hal. 1--9.
- Heekeren, H. R. Van. 1958. *The Bronze-iron Age of Indonesia*. 's-Gravenhage: Nijhoff (KITLV, Verhandelingen 22). Leiden: KITLV.
- Hoop, A.N.J. Th.a Th. van der. 1940. "Prehistoric Site Near the Lake Kerinchi (Sumatra)." F.N. Chasen

- dan M.W.F. Tweedie (Ed.), *Proceedings of the Third Congress of Prehistorians of the Far East*. Singapore: Government Press. Hal. 200--204.
- Parsons, Jeffrey R. 1972. "Archaeological Settlement Pattern." dalam *Annual Review of Anthropology* 1. Palo Alto: Annual Reviews. Hal. 127--150.
- Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 1993. *Archaeology: Theories, Methods and Practice*. London: Thames and Hudson Ltd.
- Schefold, Reimar. 2009. "Kerinci Traditional Architecture". dalam Dominik Bonatz dkk. (Eds), *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. Newcastle: Cambridge Scholar Publishing. Hal. 383--401.
- Schnitger, F.M.1964. *Forgotten Kingdoms in Sumatra*. Leiden: E.J Brill.
- Setyorini, Rusmeiyani. 1996. *Laporan Ekskavasi di Situs Muak, Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi*. Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jambi (tidak diterbitkan).
- Trigger, Bruce G. 1968. "The Determinants of Settlement Patterns". dalam K.C. Chang (Ed.), *Settlement Archaeology*. Palo Alto: National Press Books. Hal. 53--78.
- Znoj, Heinzpieter. 2001. "Heterarchy and Domination in Highland Jambi: The Contest for Community in a Matrilinear Society". dalam *Habilitation Thesis*. Bern: University of Bern.